

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSEPSI
MASYARAKAT SUKU SAMIN (STUDI KASUS TENTANG
PENDIDIKAN ANAK-ANAK SUKU SAMIN) DI BOJONEGORO**

SKRIPSI

Oleh :

SITI MARIA ULFA
NIM. D01207153



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2011**

SKRIPSI



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>X</i> <i>T-204</i> <i>156</i> <i>PA1</i>	No. REG : <i>T-204/PA1/156</i> ASAL BUKU : TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : SITI MARIA ULFA

NIM : D01207153

Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSEPSI MASYARAKAT SUKU SAMIN (STUDI KASUS TENTANG PENDIDIKAN ANAK-ANAK SUKU SAMIN) DI BOJONEGORO.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juni 2011

Pembimbing

— WWS

Rubaidi, M. ag

NIP. 197106102000031003

ABSTRAK

SITI MARIA ULFA, D01207153: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSEPSI MASYARAKAT SAMIN (STUDI KASUS TENTANG PENDIDIKAN ANAK-ANAK SUKU SAMIN) DI BOJONEGORO

Masyarakat Samin dikenal sebagai masyarakat tertutup, lugu, sederhana, mempertahankan pendapat, dan beragam julukan lain yang berkonotasi jelek. Penjajah belanda menjadi musuh utama dan pemicu lahirnya gerakan Saminisme. Gerakan perlawanan yang mengutamakan laku batiniah (tidak melawan dengan cara fisik) tersebut, secara terang-terangan tidak mau mentaati pemerintah, dengan jalan menolak membayar pajak dan segala hal yang berkaitan dengan kewajiban warga negara.

Realitas Masyarakat Samin saat ini berbanding terbalik dengan wacana tersebut diatas, telah terjadi perubahan yang signifikan, mereka terbuka, akomodatif, dan Islam diterima sebagai agama formal, meskipun belum dipahami dan dijalankan sepenuhnya. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Jepang Bojonegoro, dengan alasan, daerah tersebut masih terdapat sesepuh Samin (trah pendiri Saminisme) dan daerahnya terisolir, yang dimungkinkan masih terpeliharanya budaya Samin.

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif, untuk memberikan gambaran atau fakta mengenai Pendidikan Agama Islam dalam persepsi masyarakat Suku Samin (studi kasus pendidikan anak-anak suku Samin) di Bojonegoro.

Setelah penelitian ini dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pendapat masyarakat Samin terhadap Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang dapat membentuk moral manusia dan mengajarkan agama Islam, sehingga manusia dalam kehidupan di dunia dapat berbuat baik, hidup tenang dan sejahtera yang nantinya dalam hidup di akhirat menjadi selamat. kegiatan anak-anak Samin Dusun Jepang adalah sekolah pada pagi hari, mengaji pada siang hari, dan dziba'an (solawat Nabi), pada malam hari akan tetapi semua kegiatan itu kurang efektif disebabkan kurangnya kesadaran orang tua, dan kurangnya tokoh masyarakat. Masyarakat Samin juga berpendapat bahwa pendidikan agama Islam itu penting untuk kehidupan manusia, untuk kebutuhan jiwa yang mencakup aspek sepiritual saja, seperti beribadah dan meningkatkan taqwa.

komunitasnya. Oleh karena itu, jika kharisma sesepuh Samin merosot, peran kontrol sosialnya akan berkurang dan memungkinkan terjadinya pergeseran-pergeseran.

Namun demikian, tradisi tersebut kian hari semakin luntur disebabkan oleh faktor internal yang berupa ketiadaan sarana pelestarian seperti ketiadaan teks-teks ajaran Samin, semakin melemahnya proses pengorganisasian kelompok dan ketiadaan tokoh kharismatik yang dapat menjaga wibawa Saminisme, disamping penetrasi faktor luar seperti semakin intensifnya penyiaran dakwah, bahkan melalui orang Samin sendiri. Strategi Departemen Agama Kabupaten Bojonegoro, misalnya, dengan membiayai kelanjutan pendidikan anak Samin yang cerdas, ternyata cukup jitu. Dalam jangka menengah panjang, di beberapa wilayah atau lokasi Samin telah berdiri musholla Al-Huda yang menjadi sentra kegiatan keIslaman.

Kehadiran Islam tentu saja menggusarkan hati orang-orang tua yang masih setia dengan ajaran Samin. Masih terdapat generasi tua yang tetap menghormati ajaran Samin yang dipelopori oleh Hardjokardi, seorang penerus keturunan Samin Surosentiko. Anehnya, meskipun mereka menolak terhadap kehadiran ajaran Islam, akan tetapi mereka tetap terlibat dalam proses pembangunan musholla dan bahkan membiarkan anak-anak mereka untuk belajar agama Islam.

Dalam pergaulan, komunitas Suku Samin juga telah berubah terutama dikalangan muda dalam kesehariannya, mereka telah menggunakan bahasa pergaulan yang berbeda dengan bahasa ngoko (bahasa Jawa kasar) yang

menandai bahasa rakyat jelata. Mereka juga sudah melakukan perkawinan di kantor Urusan Agama (KUA), yang dahulunya dianggap tidak penting. Demikian pula penolakannya terhadap pembayaran pajak kepada negara juga sudah berubah. Jadi, penolakan terhadap pemuka agama dan negara telah mengalami perubahan-perubahan penting.⁵

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah di teliti oleh bapak Drs. H. Hasan Anwar, diperoleh kesan bahwa warga masyarakat yang menyatakan diri sebagai penganut agama Islam tidak nampak adanya kegiatan beribadah, seperti melakukan sembahyang lima kali sehari semalam atau melakukan salah satu diantara sembahyang lima waktu itu.

Sementara pelajaran agama yang diterima oleh anak-anak. semata-mata di dapat dari bangku sekolah dasar yang waktunya sangat terbatas, lebih-lebih bagi anak yang tidak melanjutkan pelajarannya ke tingkat lebih atasnya, pelajaran agama tersebut tidak bertambah berhenti disitu.⁶

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses memanusiakan manusia secara sadar, manusiawi dan terus menerus agar dapat berkembang sebagaimana manusia yang sadar akan kemanusiaan, sadar akan tugas, fungsi hidupnya dan mampu melaksanakan tugas hidup yang ditanggungnya dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan juga merupakan persoalan manusia sebagai makhluk yang mau mendidik dan makhluk yang dapat mendidik. Oleh karena itu persoalan

⁵[Http: // Sosbud. Kompasiana. Com/ 2008/08/Suku Samin Html](http://Sosbud.Kompasiana.Com/2008/08/SukuSaminHtml).

⁶ Hasan Anwar, *Upacara Masyarakat Samin*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama, 1979). H. 23

pendidikan sudah ada sejak adanya manusia dan tidak terbatas selama masih ada kehidupan. Hal semacam ini akan mempengaruhi terhadap perkembangan anak dalam tahap selanjutnya. Oleh karena itu harus dilakukan proses pembentukan kepribadian anak sejak dini agar kelak menjadi anak baik serta berpegang teguh pada nilai-nilai bangsa dan keagamaan.

Memelihara dan mendidik anak tidak terlepas dari lingkungan, sedangkan lingkungan sosial adalah sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Kepribadian adalah ciri karakteistik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak dari lahir.⁷ Dilihat dari perkembangan dan perubahan zaman, maka pendidikan dilingkungan rumah belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Oleh karena itu orang tua muslim harus bekerja sama dengan lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat dan berusaha memelihara dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sehingga terbentuk kepribadian anak secara utuh dalam hal ini anak usia pra sekolah tidak dapat meninggalkan eksistensi taman kanak-kanak sebagai salah satu pendidikan anak-anak untuk mengembangkan kepribadiannya di masa mendatang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan anak dalam pembentukan kepribadian muslim semakin di harapkan lebih berkualitas agar dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin keras, selain

⁷ Dr. Sjarkawi, M.Pd. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional Dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) Hal. 11

itu untuk menunjang program pemerintah dalam kegiatan belajar mengajar, dituntut peranan pendidikan formal yang semakin meningkat, yang berarti pula kualitas pendidikan juga harus lebih ditingkatkan untuk mencapai tenaga profesional yang akhirnya juga tercapai dari semua tujuan pendidikan anak secara Islam maka pengetahuan Islam harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini dan mereka tidak hanya dituntut untuk mengetahui dalam hal ilmu umum saja melainkan ilmu agama juga.

Sebagai salah satu aktivitas kehidupan manusia, pendidikan juga bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang diyakini sebagai sesuatu yang paling ideal. Dalam rangka mencapai suatu yang ideal tersebut dilakukan usaha secara bertahap dan sistematis.

Persepsi umum tentang tujuan pendidikan adalah kematangan yang meliputi kematangan lahir dan batin, jasmani dan rohani. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan serangkaian kegiatan yang dilakukan tahap demi tahap. Seperangkat kegiatan tersebut dapat berupa latihan, pembiasaan dalam institusi keluarga, lembaga pendidikan dan juga dalam masyarakat.⁸

Pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan dua hal yang harus dikuasai oleh setiap manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

⁸ Baharudin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), H.

Pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan dua hal yang harus dikuasai oleh setiap manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Mengacu dari konsep pendidikan Islam yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus, bahkan menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki maupun perempuan. Seperti dalam hadis Nabi SAW yang berbunyi:

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan" (H.R. Ibnu Majah) ¹¹

[illegible]

Pendidikan Islam sendiri berorientasi pada pencapaian manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara jasmani dan rohani. Berkonsep dari pendidikan Islam di atas, maka dari itu kami akan melakukan penelitian guna untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam anak-anak suku samin yang kurang dikenalkan ajaran-ajaran yang dianutnya, misalnya mengaji, sholat dan lain-lain. Karena dari realitas yang ada, komunitas samin merupakan komunitas yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, mulai dari tata cara kehidupan sosial hingga keagamaan mereka.¹²

Dengan demikian, berangkat dari permasalahan diatas, maka penulis berkeinginan untuk mengamati lebih dekat tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam masyarakat suku Samin di desa Jepang kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro. Dari keterkaitan itu, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSEPSI MASYARAKAT SUKU SAMIN (STUDY KASUS TENTANG PENDIDIKAN ANAK-ANAK SUKU SAMIN) DI BOJONEGORO.**

B. Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah ini akan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang mendasar, yang akan dicari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalahnya adalah:

¹² Hasan Anwar, *Upacara Perkawinan Masyarakat Samin*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama, 1979), H. 9

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan skripsi secara negatif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, dengan tujuan agar penelitian ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis yang memaparkan tentang Pengertian suku Samin, Sejarah munculnya faham Samin, Ajaran dan paham Samin, serta tinjauan tentang pendidikan agama Islam.

Bab III merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian lapangan yang meliputi gambaran umum tentang objek penelitian, analisis dan penyajian data tentang pendidikan agama Islam dalam persepsi masyarakat suku Samin (study kasus pendidikan anak-anak suku Samin) di Desa Jepang kecamatan Margomulyo Bojonegoro.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam, kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata, yaitu: Pendidikan, Agama, dan Islam. Para pakar pendidikan memberikan pengertian kata “pendidikan” dengan bermacam-macam pengertian, diantaranya adalah:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara kata “ pendidikan” mempunyai arti sesuatu yang menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusai dan sebagai warga negara dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- b. M. Arifin mengemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik di dalam pendidikan formal maupun informal.
- c. John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

- a. Menurut Zakiah Darajat. pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya Ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.
- b. Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.
- c. Menurut Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.²⁴

²⁴ *Ibid.*, h. 6-7

d. Dalam kurikulum berbasis kompetensi secara formal pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Adapun dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar-dasar yuridis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah berdasarkan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun di lembaga-lembanga pendidikan lainnya. Adapun secara terperinci dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

²⁵ Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

1) Dasar Ideal

Dasar ideal pelaksanaan pendidikan agama islam yaitu dasar dari falsafah negara Pancasila, yaitu sila pertama dari Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada TuhanYang Maha Esa atau harus beragama.²⁶

2) Dasar Struktural atau Konstitusional

Dasar konstitusional adalah dasar pelaksanaan agama islam yang diambil dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.²⁷ Dari bunyi undang-undang tersebut adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama.²⁸

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di lembaga-

²⁶ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramdhani, 1993) h. 18

²⁷ Undang-undang Dasar 1945, (Surabaya: Apollo, 2002) h.23

²⁸ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramdhani, 1993) h.18

lembaga Pendidikan di Indonesia, termasuk di sekolah serta mengamalkannyadalam lingkungan keluarga.²⁹

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam Al Qur`an maupun hadis. Dalam Al Qur`an banyak terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah melaksanakannya. Adapun ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^ط وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ^ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S. An Nahl: 125).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٧٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar: merekalah orang-orang yang bruntung.” (Q. S. Ali Imron 104)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6).

Selain ayat-ayat tersebut diatas, dalam sebuah hadis juga disebutkan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama, yang artinya antara lain sebagai berikut:

Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit.

(HR. Bukhori).

كل مولود يولد على الفطرة وانما أبواه يهو دانه اونصرانه اوى
مجسانه

Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah, maka kedua orang tua hanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani, ataupun majusi.³⁰

c. Dasar Psikologi

Dasar Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengaku adanya zat yang Maha Kuasa. Dialah tempat berlindung dan tempat memohon

³⁰ Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim*, (Bairut: Daar Al-Fikr, t.t) h. 556

pertolongan. Oleh karena itu senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Adapun cara mereka mengabdikan kepada Tuhan mereka dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang mereka anut.³¹

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu pengajaran tentang ilmu pengetahuan, keagamaan secara umum sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³³

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi pribadi muslim yang beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta bahagia dunia dan akhirat.³⁴

Secara umum tujuan dan pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah terwujudnya manusia yang baik. Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian yang baik.³⁵

Sedangkan menurut Sutrisno tujuan dan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuh, menanamkan dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

³³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*..., h. 134-135

³⁴ Zuhairini, *Pendidikan Islam dalam keluarga*, (Sunan Ampel: 5 juli 1993), h. 20

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1992), h. 46

berkembang dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁶

Dalam kurikulum KTSP SMA / MA tujuan pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan tujuan yang tertera dalam kurikulum 1994 yaitu menumbuh kebangkan akidah melalui pemberian. Pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah. Mewujudkan manusia indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁷

Dari tujuan pendidikan agama Islam tersebut di atas dapat di tarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan agama Islam baik di lembaga formal atau non formal yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

³⁶ Sutnino, *Revolusi Pendidika di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005)1, h.II

³⁷ Depdiknas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dsar Tingkat SD, MI dan SDLB. (23 februari 2008). [http://2003.130.201.221/materi_rembuknas_2007/komisi/20I/subkom-3-KTSP/SD/Naskah Word/PERMEN/20 22 TII 2006-20 STANDAR/20 KOMPETENSI/SD-MI doc](http://2003.130.201.221/materi_rembuknas_2007/komisi/20I/subkom-3-KTSP/SD/Naskah%20Word/PERMEN/2022TII2006-20STANDAR/20KOMPETENSI/SD-MI.doc).

kemampuan untuk berbuat sesuatu di bawah bimbingan dan bantuan orang tuanya.³⁹

Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini jelas, karena di dalam rumah tinggalah seorang anak mula-mula memperoleh pendidikan. Untuk itu tugas orang tua sebagai pendidik tidaklah akan dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan intelek seorang anak. Bila pendidikan yang diterima anak dalam rumah tangga tidak baik dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, maka kelak itu akan membekas pada kehidupannya.

Orang tua harus seperti seorang guru di sekolah, yang memberikan pendidikan dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Bila pendidikan dan pengajaran yang di berikan kepada anak-anaknya itu baik, maka akan di jadikan modal yang besar bagi perkembangn anak itu kelak dalam hidupnya.

Allah memerintahkan kepada para orang tua untuk mendidik keluarga mereka dengan baik. Ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anak mereka.

³⁹ Zuhairini, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (IAIN Sunan Ampel, 5 juli 1993), h. 8

b. Memberi bimbingan dan pengarahan

Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan pengarahan untuk tercapainya hasil belajar yang baik sangatlah diharapkan sekali. Dengan demikian, minat anak untuk belajar tetap besar, dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mencelakakan masa depannya. Sebab dengan bimbingan dan pengarahan itulah yang akan menentukan masa depan anak.

Orang tua yang memberikan bimbingan dan pengarahan yang baik terhadap bakat kreatif yang dimiliki oleh setiap anak, merupakan suatu sikap yang positif dalam rangka mengembangkan kreatifitas anak, karena biar bagaimanapun hasil asuhan, bimbingan dan pengarahan yang diterima anak dalam keluarga akan turut mempengaruhi masa depannya kelak.

c. Memberi contoh baik

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Untuk itu peranan orang tua sebagai guru sangatlah penting karena orang tua lah yang dijadikan tokoh teladan bagi anak. Anak selalu akan meniru dan mencontoh segala apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Diantara beberapa contoh sikap orang tua yang dapat membantu anak dalam perkembangannya, yaitu:

- 1) Menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya
- 2) Memberi waktu anak untuk berpikir, merenung dan berkahayal
- 3) Membiarkan anak untuk mengambil keputusannya sendiri

mengenal potensi setiap anak dan menciptakan suatu iklim atau suasana di dalam keluarga yang memupuk dan mendorong perwujudan potensi anak.

Semua agama mengenal kewajiban mendidik anak meskipun sebagiannya hanya terbatas pada kewajiban pembinaan moral saja. Begitu juga dengan agama Islam mewajibkan pemeluknya untuk mendidik generasi muda, khususnya anak agar dapat hidup lebih sejahtera dan makmur di dunia dan bahagia di akhirat.

Berkenaan dengan kewajiban memelihara dan mendidik anak tersebut terdapat dalam surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُواْ أَنْفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: “Wahai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari (siksaan) api neraka.”⁴⁰

Artinya: “Dialah putera-puterimu dan upayakanlah sebaik-baik pendidikan untuk mereka.” (H.R. Ibn Majah).⁴¹

Kedua:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَفَى بِاَلْمَرْءِ
إِيمَانًا يُضِيحَ مَنْ يَقُوتِ (رواه ابوداود)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: “Cukuplah besarnya dosa seseorang, jika ia menyalahkan (pendidikan) orang yang menjadi tanggung jawabnya (keluarganya).” (H.R. Abu Dawud).⁴²

Ketiga:

اَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا دَبَّهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Mulyakanlah anak-anakmu dan perbaikilah budi pekertinya” (H.R. Ibn Majah).⁴³

Diantara unsur-unsur kurikulum Islam dalam pendidikan anak adalah, agar orang tua menjadi teladan yang baik dalam pendidikan, karena “*meniru*” adalah cara mendidik yang paling efektif untuk anak kecil dan dewasa, terutama pada anak kecil terhadap orang tuanya. Seorang anak pada awalnya hanya meniru orang tuanya atau orang yang berada disekelilingnya pada saat ia kecil, ia akan berusaha meniru mereka dalam hal kecil maupun besar, dan mengambil jalan hidupnya dengan mengikuti perilaku, kebiasaan serta sifat orang yang disukainya. Keperibadiannya akan diwarnai oleh keperibadian orang yang menguasai

⁴¹ Al-Baqi Abdu Fuad M, *Sunan Ibn Majah*, h. 1209

⁴² Sualaiman Dawud abu Imam, *Sunan Abu Dawud*, (Indonesia: Mkatabah Rahlan), h. 275

⁴³ Al-Baqi Abdu Fuad M, *Sunan Ibn Majah*, h. 1231

pikiran dan perasaannya. Meniru terlihat jelas pada anak-anak dalam ibadah dan akhlak, juga tingkah laku.⁴⁴

B. Tinjauan Tentang Masyarakat Suku Samin

1. Pengertian Suku Samin

Kata Samin, diambil dari salah satu nama seorang petani miskin yang berasal dari desa Kawedanan Randublatung, Kabupaten Blora. Ia bernama lengkap Surosamin atau Surosentiko (1859-1914). Ia di kenal sebagai penganjur dan penyebar “ *Agama adam*”, sejenis aliran kepercayaan masyarakat. Para pengikut samin yang juga dinamakan *Wong Samin* atau masyarakat samin hidup di pedesaan. pada umumnya, mereka hidup dalam keadaan miskin, dan buta huruf. Namun mereka mempunyai rasa solidaritas dan kolektifitas yang tinggi serta bersifat sederhana atau lugu.

Samin dan pengikutnya beragama Islam. Sayangnya, mereka kurang memahami ajaran Islam secara sempurna. Amaliah yang tampak bukan amaliah sebagaimana tuntutan ajaran Islam. Dengan demikian, Samin dan para pengikutnya termasuk salah satu wajah dari masyarakat Jawa Islam yang kejawen atau abangan.⁴⁵

Indonesia atau bumi Nusantara (jawa) lama sekali dijajah oleh Belanda, sejak sebelum perang Diponegoro yang berakhir tahun 1830. Waktu itu di Jawa Timur ada kabupaten yang Besar yaitu Sumoroto yang termasuk wilayah Tulungagung. Bupati Sumoroto yang disebut pangeran saat itu adalah Raden Mas Adipati Brotodiningrat yang berkuasa tahun 1802-1826.

Urutan-urutan yang pernah berkuasa di Sumoroto adalah sebagai berikut:

- 1) Raden Mas Tumenggung Prawirodirdjo, tahun 1746-1751
- 2) Raden Mas Tumenggung Somonegoro, tahun 1751-1772
- 3) Raden Mas Adipati Brotodirdjo, tahun 1772-1802
- 4) Raden Mas Adipati Brotodiningrat, tahun 1802-1826

Gelar pangeran para penguasa tersebut merupakan pemberian pemerintahan Hindia Belanda. Raden Mas Adipati Brotodiningrat juga mempunyai sebutan Pangeran Kusumaningayu, yang mengandung arti “Orang ningrat yang mengandung anugerah wahyu kerajaan untuk memimpin negara”.

Raden Adipati Brotodiningrat mempunyai 2 anak yaitu:

1. Raden Ronggo Wiryodiningrat
2. Raden Surowidjoyo

Setelah itu jabatan Bupati di teruskan oleh putranya yang bernama Raden Ronggo Wiryodiningrat (1826-1844) dengan daerah kekuasaan makin menyempit. Sedang putra keduanya adalah Raden Surowidjoyo, nama

tersebut mengandung arti: “dia yang memiliki kemuliaan darah dan memperoleh kejayaan besar”, darinyalah lahir cikal bakal gerakan saminisme, dan di kenal sebagaia” Samin Sepuh.”

Gerombolan pemuda yang di himpun oleh Surowidjoyo di namakan “*Tiyang Sami Amin*”, sejak saat itu namaanya di kenal luas oleh masyarakat, meskipun mereka suka merampaok, tetapi hanya dilakukan terhadap orang kaya yang menjadi antek Belanda, hasilnya di bagikan kepada orang miskin, dan untuk kepentingan perjuangan. Mereka sangat baik kepada sesama, berperilaku belas kasih dan ringan untuk menolong.⁴⁶

Raden Surowidjoyo bukan bendoro Raden Mas, tetapi cukup Raden Aryo. Menurut kebiasaan orang-orang Jawa Timur. Raden Surowidjoyo memiliki “kemuliaan dan kewibawaan yang besar”.

Menurut lingkungan ningrat Jawa, Raden Surowidjoyo adalah nama tua. Nama kecilnya adalah Raden Surosentiko atau Suratmoko yang memakai julukan “ **SAMIN**” yang artinya **SAMI-SAMI AMIN**” atau dengan arti lain bila semua setuju dianggap sah karena mendapat dukungan rakyat banyak.

Raden Surowidjoyo sejak kecil di didik oleh orang tuanya pangeran Kusumaningayu seperti anak-anak lainnya di lingkungan kadipaten. Ia di ajari ilmu tentang lingkungan kerajaan, olah kanuragan, tapa brata, keprihatinan, dan lain sebagainya untuk kemuliaan hidup. Tetapi melihat realitas lingkungan masyarakat yang sengsara dan penuh penderitaan, akibat di jajah oleh

⁴⁶ Fatkhul Mujib, *Islam di Masyarakat Samin*, Tesis (Bandung: November 2004) h. 140

Selintas kita bicarakan makna dari ajaran Samin menurut kata-katanya yang telah tersebar dari sumber yang dapat dipercaya.

1. Sebutan atas ajaran samin sebagai “Agama Adam” untuk membedakannya dari agama Kristen dan Islam.
2. Dalil ajarannya: tanah milik bersama berarti juga tanah bagi semuanya, dengan demikian berarti bebas pajak.
3. Suatu pantangan bagi laki-laki untuk menaruh cemburu pada masing-masing isterinya.⁵¹

Seperti agama alam yang lain semacam agama kesuburan, maka kemungkinan untuk mengembangkan sistem ajaran yang berkembang, sistem organisasi yang terkait secara fungsional dan pemeliharaan kesetiaan umat tidak dapat dikembangkan. Tetapi *saminisme* sebagai sikap ilmiah bisa menjadi sangat produktif karena beberapa hal ini:

Sikep rabi adalah rumusan yang mengatakan bahwa paham “individu” tidaklah memainkan posisi dominan dalam masyarakat. Tidak ada “aku yang terpisah”, tetapi selalu ada *sikep rabi*, hubungan dan tali temali. Di samping itu, dengan tidak meletakkan nilai pada sesuatu di luar atau di atas masyarakat, maka dari semula, sebagai pengalaman utama dan pertama, masyarakat menemukan dasar pada dirinya sendiri. Masyarakat bertumbuh

⁵¹ Tjipto Mangoenkoesoemo, *Faham Samin*, Sebuah laporan yang dipersiapkan untuk perkumpulan “INSULINDE”, h.1

karena bertumpu pada alam, dan alam bertumpu pada manusia yang pada gilirannya berpola pada *sikep rabi*.⁵²

Sebelumnya Samin di perkenalkan kepada kita sebagai seorang individu yang mempunyai rasa rendah diri dan bahkan seorang penjahat. Kini kita mempunyai nilai pandangan yang lain, yaitu sebagai perintis faham sosialis jawa, pendobrak yang tangguh atas kebobrokan adat yang tumbuh sebagai kanker dalam masyarakat (pada waktu itu) yaitu faham kolot dan kepercayaan yang tidak monotheis (masih percaya kepada setan-setan dan sebagainya).

Sangat di sayangkan bahwa Samin tidak menuliskan ajaran atau fahamnya dalam sebuah kitab. Hal inilah yang banyak menarik simpati atas faham itu, daripada ajaran yang hanya disebar luaskan dari mulut kemulut dan sudah tentu tidak selengkap aslinya, bahkan sering banyak kekurangannya (atau ditambah menurut selera individu), yang dilakukan oleh para pengikutnya atau para pejabat pemerintahan yang membencinya

a. Mengapa Samin memilih sebutan “ Agama Adam” bagi faham kepercayaannya, untuk mengingatkan orang pada manusia pertama di dunia yang belum mengenal kebudayaan dan masih begitu dekat pada Tuhan daripada agama manusia yang sekarang disebut sebagai berkebudayaan tinggi. Menurut legenda manusia pertama yakni Nabi

⁵² Emmanuel Subangun, *Dari Saminisme ke Posmodernisme*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, januari 1994), h. 15

Adam di turunkan oleh Tuhan dengan jiwa masih bebas, masih memiliki sifat sederhana dan tanpa dosa serta hidup di alam surga dengan segala kebahagiaan dan kenikmatannya, hatinya masih bersih dan terang, jiwanya masih bebas, masih bertatap muka dengan Malaikat atau Tuhan maha pencipta alam ini. yang masih menunjukkan kebesarannya serta kekuasaan-Nya dalam wujud hutan yang masih asli, gemuruh arus sungai dipegunungan, angin topan yang semuanya itu mampu memberikan rasa tenteram dan pasrah yang sampai sekarang masih merupakan teka-teki bagi insan dalam menghadapi ajalnya.

Hal tersebut tidak hanya diakui oleh suku Samin saja, akan tetapi oleh pujangga yang bijak Prentice Mulford dan pujangga-pujangga lain yang sefaham dengannya, mereka mengakui bahwasanya Manusia masa kini merupakan suatu produk dari keturunan atau generasi, yang mana jika di bandingkan dengan manusia yang dikatakan tidak berbudaya, seperti suatu perbedaan antara pohon apel yang telah di jinakkan oleh manusia sehingga buahnya menjadi bulat yang tadinya bersegi-segi (*Regenerasi*) dengan pohon aslinya yang masih liar sebagaimana diciptakan oleh Tuhan. Contoh lain, misalkan terdapat pada perbedaan antara seekor angsa yang lahir menurut alamnya yang bebas dengan angsa yang menjadi gemuk karena lemaknya berlebihan dan organ livernya yang membesar tidak wajar, yang diakibatkan oleh manusia untuk mencari kepuasannya sendiri.

Apabila semua yang di maksud dalam faham Samin untuk mengembalikan semua pada hukum alamnya yang semula seperti pada zaman Nabi Adam dititahkan di surga dan manusia “ hanya” di benarkan untuk memakan segala macam tanaman dan buah-buahan di ladang. Sungguh benar apabila “ Agama Adam” mengizinkan atau membenarkan pemeluk Samin untuk mengambil pohon jati dari hutan yang bukan di usahakan atau di tanam oleh Goverment (pemerintah Belanda). Dari sini, timbul anggapan dari kelompok lain bahwasanya suku Samin memilih nama demikian (Agama Adam) untuk menyaingi Agama Islam. akan tetapi, orang Samin dengan keras membantah tuduhan itu, karena dianggapnya tidak sesuai fakta yang ada.

Sebuah pertanyaan yang mendasar menanyakan apakah Muhammad sebagai Nabi telah mengadakan tindakan pengamanan bagi Agama Islam. Dalam sejarah Agama Islam tercatat bahwasanya Nabi Muhammad meminta sebuah pena dan tinta yang dipergunakan untuk mencatat ajaran-ajaran Agama Islam, hal ini dimaksudkan agar manusia tidak menyimpang dari ajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an. Niat itu di lakukan pada saat menjelang wafat. Moment yang demikian di anggap paling suci dan mulia bagi umat manusia, karena roh manusia disini akan terpisah dari jasad atau tubuh manusia yang kotor.

Namun permohonan Nabi Muhammad itu tidak di kabulkan, karena di khawatirkan akan mengubah isi asli dari Al-Qur'an, bahkan

akan memusnahkannya. Dari sini timbul perelisihan diantara pengikut Nabi, oleh karena itu Nabi membatalkan niatnya. Akhirnya Nabi memberikan pesan secara lisan agar Al-Qur'an dijadikan pegangan hidup bagi umat selanjutnya.

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad telah memberi peninggalan ajaran dalam kitab Al-Qur'an yang begitu mulia dan memberikan penerangan batin dan menjadi pedoman hidup sepanjang abad. Demikian juga halnya dengan Nabi Isa, kalau saja beliau menuliskan ajaran-ajarannya (secara tertulis) pastilah juga Agama Kristen bisa dibersihkan dari segala pertentangan dan kisah-kisah yang tidak masuk akal (bagi orang masa kini) dengan segala keajaiban yang begitu saja menimpa akal sehat kita. Karena sesungguhnya ajaran agama kristen hanya berupa serangkaian khutbah di sebuah bukit.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad dan Nabi Isa merupakan Nabi-nabi terakhir yang ajaran-ajarannya bertentangan dengan Saminisme yang berjiwa bebas.

- b. Tanah yang menjadi milik bersama berarti juga tanah bagi kesemuanya.

Ajaran Samin ternyata tidak sedemikian adanya. Mereka masih menghormati hak masing-masing atas tanaman yang ditanam di kebunnya. Mereka tidak menganggap wajar apabila di berlakukan larangan untuk menggarap tanah sebagai pemberian alam, yang mana tidak jelas siapa pemiliknya. Mereka mengumpamakan dengan air laut. Siapapun boleh

tanggapi, dan telah melalaikan fungsinya sebagai partai, ada kemungki-
n akan di gulung oleh gejolak yang timbul yang mungkin tidak diduga-nya
sama sekali. Partai demikian akan kehilangan kendalinya yang berarti
kematian-nya.

3. Ajaran Pokok Samin

Ajaran Samin yang disebutnya “ *Agama Adam*” mengingatkan kita pada prinsip ajaran para “Sekte pembangkang” di rusia. Dalam kenyataan “Komunisme” yang dianut Samin berupa: tiadanya pengakuan atas kekuasaan pemerintah (belanda), hak milik seseorang, dan adat istiadat masyarakat, seperti dalam hal perkawinan dan lain sebagainya.

Samin beranggapan bahwa, tanah ini milik bersama dan bagi kita bersama pula, tanah dengan segala hasil buminya dan segala apa yang tumbuh di atasnya. Ia sangat menyayangkan keadaan rakyat yang miskin. Pada awalnya, Samin hampir tidak tahu bagaimana cara untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Seperti orang-orang kaya yang kebingungan karena tidak tahu, bagaimana melipat gandakan uangnya dan hidup dalam kemewahan atau sedikit banyak hidup di atas penderitaan pekerjaannya. Sesungguhnya hal tersebut sudah lama terjadi di dunia barat, hingga menyebabkan timbulnya gerakan rakyat menuju ke ideologi sosial demokrasi.

Samin Surosentiko mencoba merubah hal itu dengan versi jawa. Namun pada mulanya tidak memberikan hasil yang memuaskan. Ini tidak berarti bahwa ajaran samin lalu berhenti, karena kurang lebih setengah abad

4. Manusia hidup di dunia ini harus memahaminya, sebab hidup (sukma roh) itu hanya sebuah da diapun akan abadi selamanya.
5. Bila ada anak muda meninggal dunia, maka hidup (sukma, roh) Nya ditiptikan pada sukma (roh) yang hidup. Sewaktu bayi lahir (telanjang) dan mengeluarkan suara “nger” hal itu merupakan pertanda bahwa sukma bertemu dengan tu uh (jasad)nya.Oleh karena itulah sukma (roh) orang itu tidak meninggal. Yang jelas ialah ia meninggalkan pakaiannya (*salin sandhangan*) adalah untuk kematian, *sandhangan* bermakna tubuh atau jasad manusia), manusia hidup haruslah mengejar kesabaran dan tawakkal terus menerus (walaupun berkali-kali berganti pakaian). Jadi sukma (roh) itu tidak mati, melainkan berkumpul dengan sukma (roh) lainnya yang masih hidup.sekali orang berbuat kebaikan, selamanya dia akan menjadi orang banyak.
6. Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, pembayaran pajak bukan didasarkan pada kesukarelaan, tetapi atas dasar paksaan (di tentukan besarnya), sehingga orang-orang Samintidak mau membayarnya. Mereka tidak senang di kenahi ronda malam juga di tolaknya, lebih baik menjaga rumahnya sendiri. berselisih pendapat dengan pemerintah kolonial Belanda di kenai kerja paksa.
7. Dalam berbicara kita harus menjaga mulut kita sendiri. hal ini di ibaratkan bagai orang berbicara dari angka lima dan berhenti pada angka tujuh, dan dari angka sembilan berhenti pada angka tujuh juga. Jadi angka tujuh memegangperanan penting untuk pegangan, sebab angka ini terletak di tengah-tengah antaraangka lima dan angka sembilan.
8. *Turun*, istilah untuk anak, *pangaran*, istilah untuk nama orang, *sedulur lanang*, artinya saudar laki-laki, *sedulur wedhok*, artinya saudara perempuan (mereka yang sudah diaku sebagai “sedulur” berarti mereka telah diakui sebagai warga seperguruan), *salin shandangan*, istilah untuk kematian.

Ajaran-ajaran lisan tersebut mampu memelihara kesinambungan tradisi masyarakat Samin, mereka tetap utuh, hidup rukun dan menganggap satu sama lain sebagai saudara (*sedulur*)⁵⁷

⁵⁷ Fatkhul mujib, *Islam di masyarakat Samin*, Tesis Universitas Padjadjaran,(Bandung: November 2004) , h. 154-155.

Dalam perkumpulan, Samin selalu menggunakan tulisan huruf jawa yang disusun seperti halnya puisi, prosa, gancaran dan tembang macapat. Seperti dibawah ini yang berbentuk prosa:

“Jer ruh tumuruning tumus winantu ing projo nalar, nalar wikan reh kasudarmen, hayu ruwuyen badra, nukti-nukting lagon wirana natyeng kewuh, saka angganingrat.”

Sifat-sifat yang diajarkan selalu menggunakan pertimbangan logika (akal sehat) antara kewaspadaan dan kebijaksanaan dalam menjalani hidup seperti menyusun gending. Perbuatan yang dapat mengatasi hambatan hidup adalah apa saja yang kita bawa dalam menjalani hidup di dunia. Salah satu pegangan atau pedoman Samin dirancang dalam tembang pangkur.

“Soho malih dadya gaman, anggegulang gelunganing pambudi, polokrami nguwah mangun memangun treping widyo, kasampar kasandung dugi prayogantuk, ambudya atmaja tama, mugi-mugi dadya kanti.”

Yang artinya: Juga menjadi senjata untuk melatih ketajaman budi, bisa melalui perkawinan yang menghasilkan kesanggupan yaitu kegunaan dengan ilmu yang luhur atau baik, karena dalam perkawinan itu kita jatuh bangun dalam berupaya mencari “cukup” terlebih lagi dalam mengusahakan lahirnya anak cucu yang nantinya menjadi teman hidup.

Samin tidak hanya mengerjakan ilmu kadigdayan tapi juga mengurus masalah perkawinan atau hubungan antara pria dan Wanita. Tentang pedoman tingkah laku kehidupan tertulis dalam tembang dandang gulo.

“Pramila sesama kang dumadi, mikani ren papang sujana, sajogo tulus pikukuhe, anggrengga jagat agung, lelantaran mangun sukapti, limpade kang sukarso, wisaha anggayun, suko bukamring prajaning wang, pananduring mukti kapti amiranti dilalah kandiling setya”.

Yang artinya: Kepada sesama makhluk hidup, dengan cara memahami kehidupan masing-masing, sebaiknya tulus. Cara yang dilakukan adalah

memelihara yang besar dengan membuktikan kepercayaan, mengutamakan kelincahan dan kemampuan, sering dibuktikan, tidak lain yaitu menanam kebaikan.

Masih banyak ajaran Samin yang lain yaitu seperti buku primbon yang memuat petunjuk untuk orang hidup tentang kepercayaan terhadap Tuhan yang menciptakan dunia, tingkah laku dan sifat-sifat orang hidup, misalnya buku “*Punjer Kawitan, Serat Pikukuh Kesejaten, Serat Uri-uri Pambudi dan Jati Sawit*.”

Samin dalam mengajar untuk membangun manusia seutuhnya seperti di atas, membuktikan bahwa dia memiliki pengetahuan kebudayaan dan lingkungan. Andalan Samin adalah Kitab Jamus Kalimasodo yang di tulis oleh Kyai Surowidjoyo atau Samin Sepuh. Terlebih lagi pribadi Samin Sepuh juga terdapat dalam kitab tersebut.

Kitab Jamus Kalimasodo di tulis dengan bahasa jawa baru yang berbentuk prosa, puisi, ganjaran, serat macapat seperti tembang-tembang yang telah ditulis di atas yang isinya bermacam-macam ilmu yang berguna yang saat sekarang ini banyak di simpan sesepuh Masyarakat Samin yang berada di Tapelan (Bojonegoro), Klopoduwur (Blora), Kutuk (Kudus), Gunung Segara (Brebes), Kandangan (Pati) dan Tlaga Anyar (Lamongan) yang berbentuk lembaran tulisan huruf jawa yang dipelihara dengan baik. Samin Surosentiko

memang nekat ingin memperlihatkan gagasannya, ingin mengusir bangsa Belanda secara halus ingin punya negara yang tentram.⁵⁸

Gerakan Samin menekankan pada perilaku anti kekerasan, langkah halus dan cenderung metafisis, menghindari perang dan pertumpahan darah, sehingga berbeda dengan gerakan perlawanan lain yang umumnya berlumuran darah, gerakan Samin ini tidak mengorbankan seorangpun. Dengan cara-cara halus dan simpatisan yang cukup besar, tanpa bujukan ataupun hasutan, semuanya dilakukan dengan i'tikad baik untuk menyelamatkan *kawula alit* (rakyat kecil) dan tanah jawa yang di sebut sebagai *ngamartalaya* (bumi nan tentram dan damai).

Gerakan batiniyah kaum Samin yang halus dan menghindari benturan fisik ini sangat dipatuhi oleh para pengikutnya. terbukti dengan tidak adanya perlawanan fisik, yaitu dengan menggalang seluruh kekuatan dari para pengikut ajaran Samin untuk membebaskan pemimpinnya, sewaktu ditangkap pemerintah belanda.⁵⁹

C. Persepsi Masyarakat Samin terhadap Agama Islam dan Sosial Kemasyarakatan

1. Konsep terhadap Sistem Religi

Istilah religi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *relegere* yang berarti mengumpulkan, atau berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat, aikatan atau pengikat. Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada yang ghaib (Tuhan) atau mengikatkan diri dengan sikap pasrah kepada Tuhan sebagai tempat bergantung. Pengertian di atas, religi dimaknai sebagai agama, ajaran, atau sekte yang meyakini dan mengajarkan akan hubungan manusia dengan Tuhan atau hubungan antara yang “ sakral”.

Pandangan masyarakat Samin terhadap agama, bertitik tolak dari anggapan bahwa semua agama sama, dalam arti kepercayaan dan keyakinannya, karena sama-sama memiliki tujuan baik. Semua manusia sama, yang membedakan hanya perbuatan (tingkah laku) dan budi pekertinya. Dilihat dari prakteknya, saat ini lebih dekat dengan praktek Islam, tetapi konsepsi aqidah (keyakinan) sedikit berbeda dengan konsep Islam yang berkembang di Dusun Jepang, hal ini terlihat dari jawaban-jawaban dan penelusuran aspek historis yang mereka pahami.⁶⁰

⁶⁰ Hasan Anwar, *Upacara Masyarakat Samin*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1979), h. 173

2. Sistem Sosial Kemasyarakatan

Sistem sosial kemasyarakatan tidak terlepas dari ajaran Samin yang terkenal “ *ojo nganti srei drengki, dahwen, kemeren* dan seterusnya, seperti yang sudah termuat dalam pembahasan diatas, juga mengacu kepada kitab pedoman dalam bertingkah laku yang termaktub dalam *Serat Uri-uri pambudi*, maksudnya ialah buku tentang pemeliharaan tingkah laku manusia yang berbudi. Intinya manusia harus berbuat *kebajikan, kejujuran dan kesabaran*. Titik berat pedoman pola tingkah laku masyarakat Samin disimpulkan oleh Hasan Anwar pada nilai kejujuran dan kebenaran. Pedoman ini seharusnya dijalankan dalam keadaan apapun, keadaan menderita, sakit, ataupun lainnya, oleh setiap individu agar tidak terjadi kegoncangan dalam masyarakat. Ajaran para leluhur tersebut diajarkan melalui tradisi lisan secara turun temurun untuk di pahami, diresapi dalam hati dan dipraktekkan dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

Kejujuran, kebenaran, dan kesabaran menjadi dasar pijakan yang kuat bagi masyarakat Samin, jika ada yang melanggar prinsip-prinsip ajaran tersebut, misalnya dengan melakukan kebohongan, mudah marah, menyakiti orang lain dan lain sebagainya, maka dia akan mendapatkan sangsi sosial dengan dikucilkan dari komunitas mereka. Aturan- aturan tersebut diberlakukan untuk menciptakan ketertiban sosial, dengan cara sedini mungkin menerapkan pengendalian sosial, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Pengendalian diri bagi masyarakat Samin sangat ditekankan, dengan

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus di tempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur, komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian.⁶³

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara holistik (utuh). Dalam penelitian deskriptif kualitatif data-data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen resmi lainnya (yang berbentuk gambar-gamabar yang sudah terlampir).⁶⁴

Penelitian ini memilih pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan penelitian bersifat kompleks, holistic, dinamis dan penuh makna. Sehingga dalam penelitian deskriptif- kualitatif yang menjadi tujuannya adalah

⁶³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 7

ingin menggambarkan realitas empiris yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci, dan tuntas.⁶⁵

B. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

- 1) Menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan.
- 2) Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan, dari segenap individu yang berkompeten di Masyarakat Suku Samin, pada tahap ini diakhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 3) Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

C. Jenis Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh dilapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua:

⁶⁵ Sanafiyah Faisal, *Poko-Pokok Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Makalah Latsar penelitian, 1991, h.3

a. Data kualitatif

Yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka-angka inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini.

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik dalam penelitian ini data statistik hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

D. Sumber Data

Menurut sumber data dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer Yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.⁶⁶ Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi atau dengan cara lainnya , terhadap key person tokoh komunitas Suku Samin (Hardjo Kardi, Kepala Desa, Sekretaris Desa, ketua KUA dan Masyarakat setempat).

⁶⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87

2. Data Sekunder

Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan.⁶⁷

Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal, dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

1. Metode observasi

Yaitu cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁸

Menurut Marshall (1990) menyatakan bahwa metode observasi adalah “Through observation the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.” Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁶⁹ Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipan pasif, yaitu

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h.107

⁶⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), h. 136

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ;Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 308

peneliti datang ketempat yang akan diamati, tetapi peneliti tidak ikut dalam kegiatannya.

2. Metode wawancara (interview)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak terkait.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin dan instrumen yang digunakan dalam interview ini adalah pedoman wawancara. Interview dalam penelitian ini, peneliti lakukan baik secara formal maupun secara nonformal. Interview secara formal peneliti lakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kepala desa, perangkat desa dan pamong desa. Sedangkan interview nonformal peneliti lakukan sesama peneliti melakukan penelitian bertanya melalui penduduk setempat.

3. Metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data-data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁰

Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan partisipan dan nonpartisipan. Maksud dari observasi partisipan adalah peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti. Sedangkan

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), h. 136

observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.⁷¹

F. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.⁷²

Analisis data bertujuan untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain; observasi, metode wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau terpisah, strategi tersebut yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis verikatif kualitatif.⁷³ Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam lokasi penelitian.

⁷¹ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 107-108

⁷² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 103

⁷³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 83

Dalam analisis data penelitian ini penulis memberikan gambaran secara menyeluruh tentang Pendidikan agama Islam yang ada di suku samin desa Jepang kecamatan Margomulyo Bojonegoro. Adapun langkah-langkah teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berpijak pada pendapatnya Miles, Huberman dan Yin yang ditulis oleh Imam Suprayogo dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian sosial agama antara lain:

1. Pengumpulan data kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai setelah peneliti memahami fenomena-fenomena yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.
2. Reduksi data yaitu: Proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci, data tersebut dalam bentuk laporan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.
3. Display data, Rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis atau menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan ketika dibaca akan mudah dipahami tentang berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu upaya untuk berusaha mencari kesimpulan dari permasalahan yang diteliti, dari data penelitian yang sudah dianalisis dapat diambil kesimpulan serta menverifikasi data tersebut dengan cara menelusuri kembali data yang telah diperoleh.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro

Dusun Jepang terletak di sebelah Barat Laut Desa Margomulyo, jaraknya sekitar 4,5 km. Dari jalan raya, dan 5 km. Dari ibu kota desa/kecamatan, 70 km. Dari ibu kota kabupaten, dan 196 km. Dari ibu kota propinsi.⁷⁴Wilayahnya dikelilingi oleh hutan, sehingga terisolasi dengan dusun lainnya. Tidak terdapat jalan penghubung yang memadai dengan daerah lainnya, satu-satunya jalan yang menghubungkan Dusun Jepang dengan wilayah lain adalah jalan utama ke arah selatan menuju jalan raya. Jalan tersebut menjadi sarana penghubung dengan pusat desa dan sarana penunjang transportasi publik lainnya. Jalan ini terdapat persimpangan di tengah-tengah area hutan jati. Jalan ini terbelah dua, arah kanan menuju Dusun Jepang, dan arah kiri menuju Desa Kalangan. Jalan penghubung ke daerah lainnya, hanya tersedia jalan setapak, atau jalan-jalan kecil yang membelah hutan atau melewati pematang ladang-ladang penduduk. Mengingat lokasinya yang terpencil dan jauh dari lalu lintas transportasi,

⁷⁴ Data Dasar profil Desa Margomulyo, 2010

dunia perekonomian dan pendidikan. Dusun Jepang di juluki “ Negeri di ujung Dunia”.

Memasuki Dusun Jepang, aroma hutan langsung terasa. Hutan mengelilingi pemukiman penduduk, baik itu hutan kates (wilayah perhutani padangan) mengelilinginya (setengah lingkaran) dari arah utara, dan di batasi oleh wilayah perhutani ngawi dari arah selatan. Secara administratif batas wilayah Dusun Jepang di batasi oleh:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Batang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Jatiroto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kalangan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Kaligede

Tanahnya begunung-gunung. Dialiri oleh sungai yang cukup deras alirannya. Anak-anak sungai memisahkan lahan dan perkampungan. Dasar sungai terdiri dari bebatuan dan kerikil dengan aliran air cukup jernih di musim kemarau, tetapi berubah kuning kemerah-merahan dan bercampur lumpur di waktu musim hujan.

Ketersediaan lahan di Dusun Jepang, terdiri dari lahan sawaah: 5,250 ha. Tegalan: 30, 255 ha. Pekarangan: 39, 258 ha. Dan lahan umum (tanah milik pemerintah atau tanah wakaf) seluas 12.514 ha.⁷⁵ Lahan pekarangan di sini menempati urutan yang paling luas, karena termasuk lahan untuk

⁷⁵ Data Dasar Profil Desa Margomulyo, 2010

pemukiman. Kebiasaan masyarakat Dusun Jepang, juga masyarakat sekitar hutan lainnya, menggunakan lahan pekarangan sekaligus sebagai lahan pertanian, sehingga jarak pemukimannya berjauhan.

Desa Margomulyo terdiri dari 8 dusun, yaitu: Kalimojo, Jeruk Gulung, Jepang, Tepus, Jatiroto, Ngasem, Kaligede, dan Batang. Desa Margomulyo dulunya merupakan bagian dari Kecamatan Ngraho. Pada tahun 1992 mengalami pemekaran wilayah, menjadi Kecamatan tersendiri. Terdiri dari 6 desa, yaitu: Desa Margomulyo, Desa Kalangan, Desa Geneng, Desa Meduri, Desa Margomulyo ditetapkan sebagai Ibukota Kecamatannya.

Penduduk Dusun Jepang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Meskipun lahannya sempit, dan tanahnya kurang subur, tetapi etos kerja dan semangat hidupnya memaksa mereka untuk mengusahakan pemaksimalan lahan pertanian dengan sebaik mungkin, baik di lahan sawah (lahan basah) maupun lahan tegalan (lahan kering). Mereka menanam padi, jagung, kedelai, cabe, bawang, dan sayur-mayur, seperti: kacang panjang, dan bayam.

2. Letak Demografis Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro

Penduduk Dusun Jepang berjumlah 736 jiwa, terdiri dari 202 kepala keluarga, yang tersebar dalam dua RT (RT 19 dan RT 20), sedangkan luas lahan secara keseluruhan \pm 87.277,95 ha. Sehingga kepadatan penduduk rata-rata Dusun Jepang 8,5 jiwa/km.² Kepadatan penduduk Dusun Jepang

tergolong tinggi jika di dibandingkan dengan kepadatan penduduk Desa Margomulyo secara keseluruhan yaitu: 4,2 jiwa/km². Mereka tersebar dalam 8 Dusun. Tetapi luas wilayah Desa Margomulyo 54, 70% nya terdiri dari hutan negara (perhutani), sehingga pola penyebaran penduduknya terlihat jarang, karena dibatasi oleh hutan. Sebenarnya kepadatan penduduk antar Dusun di Desa Margomulyo relatif sama, jika perhitungannya hanya berdasarkan pada luas lahan yang di miliki penduduk tanpa menyertakan lahan perhutani yang ada di wilayah Desa Margomulyo.

3. Sejarah Singkat Suku Samin

Gerakan Samin (saminisme) dipelopori oleh Samin Surosentiko (1859-1914). Ia lahir di desa Ploso Kediren kecamatan Randublatung kabupaten Blora Jawa Tengah. Gerakan ini berkembang selama 30 tahun lebih di daerah pegunungan Kendeng di selatan Blora, yang tanahnya kering berkapur dan kurang subur, dimana pemerintah kolonial Belanda berusaha menggantikan pertanian dengan perkebunan Jati.

Samin Surontiko atau Surosentiko aslinya bernama Raden Kohar anak dari Raden Surowijoyo. Samin adalah putra kedua dari lima bersaudara. Dia menganggap dirinya sebagai wujud baru dari tokoh Bima atau (werkudara) putra kedua dalam keluarga *pandawa* yang terdiri dari lima bersaudara (cerita dalam dunia pewayangan yang msyhur). Kemudian dia mengganti namanya dengan Samin (nama yang identik dengan kaum *proletar* atau wong cilik), dan setelah menjadi guru kebatinan merubah namanya menjadi Samin

b. Bentuk non formal

Pendidikan dalam bentuk non formal masih sangat kurang, disebabkan belum adanya kesadaran guru/ pengasuh, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

Sesudah peristiwa G.30.S/P.K.I.di Dusun Jepang sudah dapat dilaksanakan pengajian, mengaji al-Qur'an sampai saat ini walaupun itu tidak rutin.

Pada umumnya tanggapan masyarakat terhadap pendidikan anaknya, khususnya masyarakat Samin masih minim sekali. Hal ini terbukti dengan masih sedikitnya anak-anak mereka yang di masukkan Sekolah. Menurut anggapan mereka orang hidup di dunia ini adalah untuk bekerja, agar dapat mencukupi kehidupan sehari-hari. Mereka hanya menginginkan agar anak-anaknya menjadi seorang petani yang rajin, dan tidak menghendaki anak-anaknya pandai. Sebab mereka khawatir, apabila anak-anaknya pandai akan meninggalkan ajaran-ajaran Samin. Realitas masyarakat Samin saat ini berbanding terbalik dengan wacana diatas, telah terjadi perubahan bahkan Islam diterima sebagai agama. Meskipun belum difahami dan di jalankan sepenuhnya. Perhatian pemerintah desa dalam bidang pembangunan, khususnya bidang pendidikan sudah cukup baik. Terbukti dengan di bangunnya Gedung sekolah lengkap dengan

peralatannya. Namun demikian masih ada juga yang belum menyadari pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.⁸⁰

Dengan demikian, pemikiran masyarakat samin mengalami perkembangan zaman baik segi ekonomi, sosial dan budaya khususnya dalam bidang pendidikan.

6. Jenjang dan jenis pendidikan anak-anak masyarakat Suku Samin di Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro

Data empiris yang berkaitan dengan tingkat pendidikan anak-anak masyarakat Suku Samin, merupakan hal penting untuk mengenali dan melihat lebih dekat obyek penelitian, dalam kaitannya dengan proses perubahan yang berangkat dari dalam diri masyarakat itu sendiri. adapun jumlah anak-anak Masyarakat Suku Samin Dusun Jepang menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

⁸⁰ Mukhti, *Rangkuman tentang kehidupan Masyarakat samin*, (universitas, bojonegoro, 1 juni, 1972), h 5

Di samping tingkat pendidikan anak-anak Samin yang relatif rendah, perlu di ketahui juga bahwa di dusun Jepang mempunyai sarana pendidikan formal sebanyak 3 lembaga, yaitu Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1 buah, Taman kanak-kanak 1 buah, paut 1 buah. Melihat sarana pendidikan yang cukup minim, hal itu tidak membuat warga Dusun Jepang saat ini putus harapan menyekolahkan anaknya. Mereka banyak yang sekolah di luar Dusun Jepang, terutama yang jenjang pendidikannya sekolah menengah.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Pendidikan Agama Islam dalam persepsi masyarakat Samin di Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro

Beberapa bulan yang lalu, tanggal 10 mei 2011 saya datang ke Bojonegoro tepatnya di dusun Jepang Margomulyo. Melakukan penelitian interview dan observasi kepada masyarakat Samin. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis meminta izin kepada Nuryanto selaku kepala desa, dan disambut dengan baik, setelah itu saya diantar ke rumah Iswanto selaku Sekretaris Desa (carek), kemudian sesampainya di rumah sekretaris desa, kami sempat membicarakan Suku Samin. Bahwasannya masyarakat Samin yang dahulu dengan yang sekarang itu berbeda, dahulu orang Samin itu sangat tertutup, akan tetapi dengan mengikuti zaman masyarakat Samin sudah mulai terbuka. Setelah itu saya di antar ke rumah

berbicara kepada masalah moral terhadap zamannya akan menghadapi bahaya, (agama) berangsur-angsur akan menjadi tidak relevan.

Pendapat yang di ungkapkan Sukijan, selain menyampaikan masalah pesan moral juga menyinggung tentang mulai di lakukannya pendidikan agama Islam. Menurut informasi bahwa di mulai dari TK sampai Universitas. Pendapat ini kurang mempunyai nilai pembeda, karena berdasarkan teori yang ada bahwa pendidikan Agama Islam itu di mulai dimana manusia selama hidupnya. Sebagaimana yang di sampaikan Nabi sendiri bahwa manusia itu menuntut ilmu dari kandungan sampai ke liang lahat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan itu dimulai sejak manusia lahir sampai ajal menjemput kehidupannya. Terlepas dari kebenaran teori yang ada, menurut pengamatan penulis bahwa informasi hanya menitik beratkan pada pendidikan yang bersifat formal saja.

Di samping itu menurut Sukijan selaku kepala Dusun Jepang, juga mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam itu dilaksanakan di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Karena keluarga pada dasarnya merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia dan di situlah sesungguhnya terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Dan di lingkungan keluarga Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara formal melalui pengalaman hidup sehari-hari. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....” (Q.S. At-Tahrim: 6).⁸²

Dari ayat di atas mengandung maksud bahwa setiap orang yang berumah tangga harus membina keluarganya dan melindungi keluarganya dari perbuatan-perbuatan kejelekan yang dapat menyesatkan hidup keluarganya. Dengan demikian keluarga mempunyai tanggung jawab besar terhadap keselamatan keluarganya.

Masyarakat merupakan salah satu lingkungan yang paling menentukan untuk membentuk kepribadian anak, karena anak akan menjadi atau bergaul dengan baik atau bahkan sebaliknya. Masyarakat mempunyai tanggung jawab besar terhadap pendidikan agama Islam. Artikulasinya dapat berupa organisasi masyarakat atau lembaga-lembaga lain. Karena masyarakat merupakan non formal, Pendidikan Agama Islam inilah yang di cermati oleh informan sehingga beliau dapat mengatakan atau berpendapat demikian.

Selain pendapat di atas Menurut Masiran selaku Masyarakat Dusun Jepang, yang mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah sebagai pendidikan dunia dan akhirat, yang maksudnya begini mbak bahwa pendidikan agama Islam itu yang memberikan ajaran tentang tauhid, pokoknya tentang bagaimana dapat menjalankan ajaran Islam itu secara menyeluruh, dengan demikian kehidupan manusia di dunia yang benar dapat menghantarkan manusia di akhirat menjadi selamat, yaitu mbak yang saya maksud dengan pendidikan agama Islam itu.⁸³

⁸² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1982, h. 951

⁸³ Wawancara Hari Rabu, tanggal 11 Mei, 2011 di Dusun Jepang, Margomulyo Bojonegoro.

Pemahaman Masiran terhadap pendidikan agama Islam di atas menunjukkan bahwa kebutuhan manusia akan bimbingan Tuhan untuk menuju kebaikan dengan mengetahui dan mempraktekkan ajaran Islam untuk menjalani hidup di dunia dan akhirat kelak. Sehingga pemahaman yang seperti itu dianggapnya bahwa pendidikan agama Islam itu hanya untuk memenuhi kebutuhan batiniah seseorang, sedangkan kebutuhan lahiriyah seseorang bukan tanggung jawab pendidikan agama. Dalam hal ini di dianggapnya bahwa agama itu hanya sebagai kebutuhan atas permasalahan-permasalahan kejiwaan saja yang bersifat irrasional.

Dari beberapa pendapat di atas, yang perlu penulis kritisi bahwa pemahaman masyarakat Samin terhadap Pendidikan Agama Islam masih sangat sederhana, dan mereka mempunyai bahasa komunikasi yang relatif rendah atau sederhana. Di samping itu pemahaman mereka terhadap Pendidikan Agama Islam hanya berdimensi rukhaniah atau spiritual saja. Sedangkan aspek lahiriyah atau materi lebih banyak di kesampingkan dan tidak banyak di singgung. Seakan-akan Pendidikan Agama Islam itu untuk menjawab masalah-masalah yang batin yang bersifat irrasional.

Menurut hemat penulis pendapat yang demikian itu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan atau karakteris mereka sebagai sosok Samin yang mempunyai ciri sebagai masyarakat rendah, terutama dalam hal pendidikan. Alasan ini bukan merupakan tuduhan negatif terhadap mereka, akan tetapi realita berdasarkan data memang demikian, sehingga hal itu yang mendukung penulis dapat mengatakan demikian.

Terlepas dari analisa di atas dan pendapat mereka para masyarakat Samin, dengan ini penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam menurut Masyarakat Samin adalah: Pendidikan yang dapat membentuk moral manusia dan mengajarkan ajaran Islam, sehingga manusia dalam kehidupan di dunia dapat berbuat baik, hidup tenang dan sejahtera yang nantinya dalam hidup di akhirat menjadi selamat.

2. Kegiatan Anak-anak Masyarakat Samin dalam Pendidikan Agama Islam di Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro.

Untuk pendidikan non-formal di Dusun Jepang Margomulyo sudah berkembang cukup baik. Hal ini ditunjukkan adanya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Bahkan di Dusun Jepang terdapat 2 PAUD, tetapi belum mempunyai gedung sendiri, selama ini proses pembelajaran masih dilakukan di rumah Bapak Kasun.

Sarana prasarana publik yang menunjang eksistensi anak-anak Dusun Jepang adalah keberadaan Sekolah Dasar (SD) dan Masjid. Sekolah Dasar ada semenjak tahun 1967 yang bertempat di rumah-rumah penduduk, masih bersifat sementara dengan tenaga pengajarnya dicarikan oleh penduduk sendiri, sedangkan untuk ujian di ikutkan ke Sekolah Dasar di Desa Sumberejo. Kemudian atas swadaya Masyarakat pada tahun 1970 mulai di bangun gedung Sekolah, dan tahun 1971 Sekolah Dasar Jepang resmi di pergunakan, Bapak Ismail menjadi kepala sekolah pertama kalinya, menjabat hingga tahun 1982, dilanjutkan oleh Bapak Slamet (1982-2000), dan Bapak

pergunakan untuk membeli tanah⁸⁶ lokasi pembangunan masjid, dan sisanya di belikan bahan material bangunan. Masjid ini di lakukan secara bertahap, di sesuaikan dengan ketersediaan dana, dan baru tahun 1993 masjid Al-Huda resmi di gunakan oleh sholat jum'at, sebelumnya hanya dipakai untuk sholat lima waktu dan tempat belajar mengaji, itupun tidak rutin pelaksanaannya.

Di Jepang terdapat 1 masjid dan 2 mushola. Masjid di Dusun Jepang ini keadaannya sangat memprihatinkan. Masjid tersebut sangat kotor, banyak terdapat kotoran kelelawar dan tikus, debu-debu juga berterbangan. Jika malam tiba, masjid tersebut sangat gelap. sebenarnya ada lampu, tetapi rusak dan tidak ada warga yang peduli untuk membetulkannya.

Ketika kami baru sampai di Dusun Jepang, mulai Ashar sampai Maghrib tidak pernah sekalipun terdengar suara adzan berkumandang. Tidak ada satupun dari warga yang pergi ke masjid untuk beribadah. Hal ini menandakan bahwa kurangnya kesadaran warga Dusun Jepang untuk meramaikan kegiatan masjid seperti adzan dan sholat berjama'ah. Hal ini terbukti ketika kami bertamu ke rumah kasun Dusun Jepang, ketika waktu sholat tiba, kami meminta izin untuk sholat di rumahnya. Dia tidak mempersilahkan kami untuk sholat di rumahnya, tetapi dia malah mempersilahkan kami untuk sholat di masjid yang letaknya lumayan jauh dari rumahnya. Anggapan bahwa keluarga tersebut tidak melaksanakan sholat

⁸⁶ Tanah lokasi masjid Al-Huda ini akhirnya menjadi tanah wakaf, dan merupakan tanah wakaf yang terdaftar pertama kalinya di Desa Margomulyo (sumber KUA. Kecamatan Margomulyo).

semakin diperkuat dengan tidak adanya mushola di rumah tersebut. Padahal rumah tersebut tergolong rumah yang besar dan mewah diantara para tetangga.

Di Dusun Jepang sudah ada kegiatan keagamaan, seperti dziba'an, tetapi tidak berjalan secara rutin karena kurangnya tokoh agama di Dusun Jepang untuk menggiatkan kegiatan tersebut. Setelah sholat maghrib, hampir sudah tidak ada aktivitas yang berarti. Rumah-rumah sudah banyak yang ditutup. Mereka lebih memilih untuk berkumpul bersama keluarga, daripada berkumpul bersama teman-teman untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari gelap dan sunyinya saat malam tiba.

Walau demikian, masih ada juga masyarakat yang peduli terhadap agama. Salah satu buktinya, mereka mengadakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Acara ini dilaksanakn secara sederhana di rumah Miran (57 Tahun) selaku Kepala KUA di Desa Margomulyo, sekaligus tokoh agama di Dusun Jepang. Acara ini kurang diminati oleh warga, apalagi anak-anak. hanya ada sekitar 10 orang yang menghadiri acara ini. Kondisi keagamaan yang kurang baik di Dusun Jepang ini, disebabkan sikap warga yang kurang terbuka terhadap informasi baru, khususnya tentang keagamaan. Selain itu, warga Dusun Jepang masih memegang teguh prinsip-prinsip saminisme.⁸⁷

Pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah suatu usaha seseorang untuk membimbing dan melatih peserta didik untuk menyiapkan

⁸⁷ Wawancara dengan Nuryanto kepala desa Dusun Jepang, Hari Rabu tanggal 11 mei 2011

peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam dan agar peserta didik menjadi manusia yang bertqwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian luhur dan berwatak sesuai dengan agama Islam.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna damai dan bermartabat, menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang

aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁸⁸

Dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat, dan peserta didik diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat.

Dari sini dapat di simpulkan bahwa kegiatan anak-anak Samin Dusun Jepang adalah sekolah pada pagi hari, mengaji pada siang hari, dan dziba'an (solawat Nabi), pada malam hari akan tetapi semua kegiatan itu kurang efektif disebabkan kurangnya kesadaran orang tua, dan kurangnya tokoh masyarakat.

3. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak-anak Masyarakat Samin di dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro.

Dari beberapa pendapat sebagian Masyarakat Samin tentang Pendidikan Agama Islam di muka, masing-masing mereka mempunyai alasan tersendiri. Untuk mengetahui alasan mereka penulis kemukakan hasil wawancara berikut ini:

Kusni yang berprofesi sebagai petani Masyarakat Dusun Jepang mengungkapkan bahwa

Pendidikan Agomo Islam niku penting, lan diperlukan kangge putro-putro lan masyarakat, kersane sae akhlaqe damel urip dunyo akherot. Mergine ngeten mbak tiyang niku nek gadah pegangan agomo, nggih

⁸⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi

*nglampahi sholat, poso, shodaqoh lan amal lintune. Kalian tiyang gadah agomo niku mboten bade neko-neko, akhire uripe saget ayem lan tentrem.*⁸⁹

namun secara tersirat dari argumen yang mereka sampaikan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai urgensi dalam kehidupan mereka ataupun perbedaan persepsi, ada sebagian yang mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam itu hanya berorientasi pada masalah-masalah batiniah, untuk ketenangan batiniah saja, dan mengesampingkan lahiriyah. Ini dapat di ketahui dari ungkapan Kusni, Miran, mereka memandang bahwa Pendidikan Agama Islam itu berkisar hanya untuk perbuatan baik, seperti shodaqoh, untuk ibadah mahdhoh, untuk mengetahui yang baik dan buruk yang dapat membuat manusia tenang secara batiniah. Padahal, Jika disesuaikan dengan Pendidikan Islam yang sesungguhnya, pemahaman dan alasan yang demikian merupakan sebagian saja, sedangkan ajaran Agama Islam sangat Universal, maka mereka mempunyai tingkat pemahaman yang rendah. Karena sesungguhnya ajaran Islam juga meliputi masalah kehidupan manusia yang bersifat materi atau keduniaan, seperti dapat meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan hidup manusia.

Berbeda dari alasan yang disampaikan Masiran, mereka memandang Pendidikan Agama Islam itu sangat penting dalam kehidupan ini, maksud penting tersebut mencakup segi batiniyah dan lahiriyah, dari segi batiniyah manusia dapat menjalankan kebaikan, baik dalam perkataan, perbuatannya, sehingga hal itulah yang dapat membuat batin seseorang itu menjadi tenang. Sedangkan dari segi lahiriyah yang bersangkutan masalah keduniaan, manusia

melupakan kehidupan duniawi. Karena sesungguhnya kehidupan duniawi itu sebagai perantara untuk mencapai kebahagiaan kehidupan ukhrawi.

Menurut analisa penulis bahwa kedua orang pertama di atas memandang bahwa urusan dunia itu bukan tanggung jawab pendidikan agama, atau dengan kata lain bahwa pandangan mereka yang demikian itu menyebabkan adanya dikotomi dalam pendidikan, karena bagi mereka urgensi pendidikan agama sebatas hanya untuk peningkatan kualitas kehidupan yang bersifat spiritual, hal ini disebabkan pemahaman mereka terhadap agama Islam yang cenderung sempit.

Sedangkan orang yang terakhir memandang urgensi pendidikan agama Islam bagi kehidupan manusia tidak hanya untuk meningkatkan kualitas kehidupan sepiritual saja, tetapi juga untuk kehidupan duniawi seseorang. Persepsi yang demikian dapat tersirat dari cara pandang mereka bahwa keutuhan masyarakat dan bangsa, kesejahteraan, kesehatan sangat memerlukan pendidikan agama Islam.

Dari analisis di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam masyarakat Samin, memandang bahwa pendidikan agama Islam itu memiliki urgensi dalam kehidupan. Akan tetapi persepsi itu menjadi berbeda dikarenakan tingkat pemahaman mereka tentang pendidikan agama Islam berbeda, dan alasan mereka yang berbeda-beda pula. Akan tetapi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Memandang dan memahami bahwa pendidikan agama Islam tidak memiliki kepentingan untuk meningkatkan taraf hidup yang bersifat material. Mereka tetap menganggap bahwa Pendidikan agama Islam penting untuk memenuhi kebutuhan jiwa dan mencakup aspek spiritual seperti, beribadah, meningkatkan takwa.
2. Memahami pendidikan agama Islam memiliki urgensi dalam hidup bermasyarakat, dengan dari individu yang mempunyai akhlak dapat membentuk moral dalam masyarakat.
3. Pendidikan agama Islam juga dapat membina keutuhan masyarakat dan bangsa.
4. Sebagian masyarakat Samin memahami bahwa pendidikan agama Islam mempunyai aspek kehidupan yang universal, baik untuk kehidupan duniawi maupun duniawi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan semua kajian penelitian ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan beberapa hal yang perlu di ketahui, yakni sebagai berikut:

1. Pendapat masyarakat Samin terhadap Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang dapat membentuk moral manusia dan mengajarkan agama Islam, sehingga manusia dalam kehidupan di dunia dapat berbuat baik, hidup tenang dan sejahtera yang nantinya dalam hidup di akhirat menjadi selamat.
2. Dari sini dapat di simpulkan bahwa kegiatan anak-anak Samin Dusun Jepang adalah sekolah pada pagi hari, mengaji pada siang hari, dan dziba'an (solawat Nabi), pada malam hari akan tetapi semua kegiatan itu kurang efektif disebabkan kurangnya kesadaran orang tua, dan kurangnya tokoh masyarakat.
3. Masyarakat Samin yang mempunyai pendapat yang demikian terhadap pendidikan Islam karena memandang bahwa pendidikan agama Islam itu penting untuk kehidupan manusia, akan tetapi tingkat urginitas itu hanya berbeda-beda, dapat di lihat bahwa mereka:
 - a. Memandang dan memahami bahwa pendidikan agama Islam tidak memiliki kepentingan untuk meningkatkan taraf hidup yang bersifat

1. Kepada para tokoh masyarakat hendaknya tetap memikirkan bagaimanakah cara untuk meningkatkan pendidikan agama Islam dan berusaha dapat bekerjasama dengan para aparat setempat yang mempunyai legalitas.
2. Kepada aparat pemerintah untuk ikut andil dan respon terhadap pendidikan agama Islam, juga terhadap kehidupan masyarakat setempat bagaimana dapat mengembangkan menjadi masyarakat yang maju.
3. Kepada penyelenggara pendidikan hendaknya tetap mempunyai gairah perjuangan yang tinggal dan tidak putus asa, serta lebih banyak mengadakan pendekatan secara personal kepada masyarakat setempat.
4. Kepada masyarakat Samin hendaknya memahami bahwa keutuhan masyarakat merupakan bekal untuk membentuk kerukunan dan kesatuan masyarakat. Selain itu hendaknya ikut melibatkan diri secara aktif dalam seluruh aktivitas termasuk dalam pendidikan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Hasan, *Upacara Masyarakat Samin*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama, 1979)
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Baharudin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Darojat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Faisal, Sanafiyah, *Poko-Pokok Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Makalah Latsar Penelitian, 1991
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset)
- Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim*, (Bairut: Daar Al-Fikr, t.t)
- Imam Abu, Sualaiman Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Indonesia: Mkatabah Rahlan)
- Jepang *Nama Salah Satu Desa Masyarakat Samin*, (Surakarta: Dinamika Intelektual , Di Kutip Pabelan Pos Online Edisi 39, April 1999). [Http://Learning-Of-SlametWidodo.Com](http://Learning-Of-SlametWidodo.Com)
- Kardi, Hardjo, *Riwayat Perjuangan ki Samin Surosentiko*, (Bojonegoro Margomulyo: Desember 1989)
- Kurdi, Syuaeb, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006)
- Majid, Abdul. Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (jakarta: Bumi Aksara, 1995)

